

PERISTILAHAN DALAM PENGOBATAN TRADISIONAL SUKU DAYAK BENAWAN

Roimondo, Sisilya Saman Madeten, Patriantoro

Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, FKIP Untan Pontianak

Email: roimondo@gmail.com

Abstract

This study aimed to describe the terminology of Dayak Benawan traditional medicinal, to describe a lexical and cultural meaning, and to implement it in the learning activity. Dayak Benawan vernacular is one of several Dayak sub-tribe vernaculars that develop in Kabupaten Sanggau. The researcher interested to analyze Dayak Benawan's vernacular which has a characteristic in the terminology of traditional medication, which was used the traditional medium. The purpose of this research was to conserve Dayak Benawan's vernacular. This study was a quantitative research with descriptive method. The data were the words from respondents that related to medium in the procession which was clause and phrase used in Dayak Benawan traditional medication. Data collection techniques were used interviews, giving hints, one-to-one interviews, recording audio, and taking notes techniques, the instruments were used questionnaire, recording tool, and field notes. The result shows that there were 42 terminologies which clarified as clauses and phrases. In Dayak Benawan's traditional medicament, there were 25 data of medium terminology and 17 data of medication terminology.

Keywords: Traditional Medication, Lexical Meaning, Cultural Meaning, Procession.

PENDAHULUAN

Bahasa tidak pernah lepas dari penggunaannya oleh manusia. Bahasa digunakan sebagai alat komunikasi sesama manusia. Bahasa Dayak Benawan merupakan bahasa daerah yang tumbuh dan berkembang di wilayah Kalimantan Barat khususnya di wilayah Kabupaten Sanggau. Bahasa Dayak Benawan merupakan satu diantara bahasa daerah yang ada di Indonesia, yang masih dipelihara dengan baik oleh masyarakat penuturnya sebagai alat komunikasi antar individu, antar keluarga, antar masyarakat, dan sebagai alat komunikasi sosial. Serta pengembangan dan pendukung kebudayaan daerah.

Kebudayaan yang dilakukan oleh masyarakat Suku Dayak Benawan satu diantaranya ialah pengobatan secara tradisional yang masih dilakukan sampai sekarang. Pengobatan tradisional adalah pengobatan yang masih menggunakan media tradisional yang bisa didapatkan dari dalam hutan ataupun memang sudah ada di dalam

lingkungan sekitar rumah. Banyak media yang digunakan dalam kegiatan ini agar prosesi pengobatan tradisional bisa berlangsung, sehingga bisa menjadi media perantara di dalam suatu kegiatan pengobatan tradisional.

Satu diantara beberapa unsur ilmu yang mempelajari bahasa adalah semantik. Semantik merupakan cabang ilmu linguistik yang menganalisis tentang makna. Semantik memberi pengertian pada suatu bahasa agar seseorang mampu memahami pikiran yang disampaikan orang lain. Beberapa contoh Bahasa Dayak Benawan yang bisa disampaikan sebagai contoh *u'man* yang memiliki arti yaitu "makan".

Semantik mengkaji beberapa makna diantaranya leksikal dan kolokatif dari berbagai bahasa. Semantik leksikal mengkaji tentang makna yang ada pada setiap kata yang maknanya diungkapkan berdasarkan referensinya dan makna yang sesuai dengan hasil observasi alat indra atau makna yang sungguh nyata dalam kehidupan sehari-hari,

semantik kolokatif mengkaji makna yang berhubungan dengan penggunaan beberapa kata di dalam lingkungan yang sama.

Berdasarkan yang telah dipaparkan penulis, langkah awal yang diambil penulis ialah menganalisis bahasa daerah. Karena menurut penulis, bahasa daerah sangat berhubungan erat dengan semantik dan perlu adanya makna dalam sebuah bahasa khususnya bahasa daerah agar memberikan pemahaman tentang bahasa daerah bagi para pembaca mengenai bahasa daerah yang disampaikan oleh penulis. Bahasa daerah yang menjadi objek penelitian penulis ialah bahasa Suku Dayak Benawan. Sedyawati (2012:178) mengungkapkan bahwa suatu bahasa ditentukan oleh intensitas penggunaannya di dalam suatu masyarakat khususnya dikalangan khusus (kelompok etnik) yang memilikinya sebagai suatu identitas ke (suku) bangsa. Bahasa Dayak Benawan menjadi objek dikarenakan bahasa ini memiliki ciri khas tersendiri dalam bidang linguistik.

Tujuan penelitian ini dilakukan untuk melestarikan, membudayakan dan memelihara bahasa daerah khususnya bahasa daerah Dayak Benawan. Penelitian ini dilakukan agar kita mau menghargai kebudayaan yang ada sekarang, umumnya diberbagai daerah di Indonesia khususnya kebudayaan yang ada di Kalimantan Barat pada bidang bahasa. Selain itu, penulis memilih bahasa Bahasa Dayak Benawan dikarenakan ingin memberitahukan pada masyarakat awam bahwa bahasa daerah adalah identitas bangsa yang harus dijaga. Satu diantara upaya yang dapat dilakukan adalah dengan melakukan penelitian tentang bahasa.

Penelitian peristilahan ini sangat relevan dengan penggunaan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan jenjang SMP pada kelas VIII, Standar Kompetensi: 3. Memahami ragam teks nonsastra dengan berbagai cara membaca. Kompetensi Dasar: 3.1 Menemukan makna kata tertentu dalam kamus secara cepat dan tepat dengan konteks yang diinginkan melalui kegiatan membaca memindai. Indikator pencapaian mampu menemukan makna kata secara cepat dan tepat sesuai dengan konteks yang diinginkan.

Penelitian lain yang melakukan penelitian semantik leksikal adalah Simon (2017) “Peristilahan dalam Beumo (Berladang Padi) pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat: Kajian Semantik”. Hasil penelitian yang dilakukan adalah pendeskripsian peristilahan dalam berladang Suku Dayak Ketungau Sesat analisis Semantik Leksikal. Pratiwi (2017) “Peristilahan Betunang dalam Masyarakat Kayaan Mendalam Putusibau.” Hasil penelitian yang dilakukan adalah pendeskripsian peristilahan dalam betunang Masyarakat Kayaan Mendalam Putusibau”.

Perancangan penelitian yang dilakukan adalah menganalisis Semantik Leksikal pada peristilahan atau perbendaharaan kata. Perbedaan dengan rencana penelitian adalah terletak pada perumusan masalah. penelitian yang akan dilakukan mendeskripsikan peristilahan dalam pengobatan tradisional Suku Dayak Benawan.

METODE PENELITIAN

Metode dalam penelitian ini adalah metode deskriptif. Metode ini digunakan karena sesuai dengan objek penelitian sekaligus sumber data yang berbentuk teks yaitu peristilahan dalam pengobatan tradisional Suku Dayak Benawan. Menurut Moleong (2007:11) data yang dikumpulkan adalah berupa kata-kata, gambar, dan bukan angka-angka.

Bentuk penelitian yang digunakan adalah penelitian kualitatif. Penelitian ini bersifat deskriptif karena data yang dianalisis bukan untuk menerima atau menolak hipotesis, melainkan hasil analisis itu berupa deskripsi dari yang diamati.

Sumber data adalah peristilahan prosesi pengobatan tradisional yang terdapat dalam Suku Dayak Benawan, peristilahan itu bisa berupa kata klausa maupun frasa dalam bahasa Suku Dayak Benawan yang digunakan oleh masyarakat Dayak Benawan. a. Pemilihan informan sesuai dengan kriteria berikut Berjenis kelamin pria atau wanita, b. Berusia antara 25-65 tahun (tidak pikun), c. Orang tua, istri, atau suami informan lahir dan dibesarkan di desa itu serta jarang atau tidak pernah meninggalkan desanya. d. Berpendidikan maksimal

tamat pendidikan dasar (SD-SLTP), e. Berstatus sosial menengah (tidak rendah atau tidak tinggi) dengan harapan tidak terlalu tinggi mobilitasnya f. Pekerjaannya bertani atau buruh g. Memiliki kebanggaan terhadap isoleknya, h. Dapat berbahasa Indonesia, i. Sehat jasmani dan rohani.

Penelitian ini adalah tuturan langsung dari penutur yang berhubungan dengan media yang berupa kata klausa dan frasa yang digunakan dalam pengobatan tradisional Suku Dayak Benawan. Data tersebut sesuai dengan masalah yang diambil berupa jenis peristilahan yang berupa dalam pengobatan tradisional Suku Dayak Benawan. Data dalam penelitian ini adalah tuturan yang disampaikan oleh tetua adat sebagai penutur.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah teknik wawancara, teknik pancing, teknik cakap semuka, teknik rekam, dan teknik catat. Alat pengumpulan data yang digunakan adalah instrumen yang berupa daftar pertanyaan dan wawancara dengan kepala kampung dan tokoh masyarakat, alat rekam, lembar catatan. Pengujian keabsahan data dapat dilakukan dengan ketekunan pengamatan, kecukupan referensi, pemeriksaan teman sejawat.

Teknik analisis data yang peneliti lakukan ialah berdasarkan masalah penelitian

peristilahan pengobatan dalam bahasa Dayak Benawan Kecamatan Batang Tarang Kabupaten Sanggau. Langkah-langkah yang peneliti gunakan ialah sebagai berikut ialah transkrip, klarifikasi dan sertifikasi, analisis data.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil penganalisisan data berdasarkan pada pokok permasalahan yang terdapat dalam penelitian. Peneliti akan menyajikan tentang hasil pembahasan atau analisis data pada bab ini, berdasarkan hasil pengumpulan data mengenai peristilahan pengobatan dalam bahasa Dayak Benawan. Data yang didapat dari informan yang ada di Desa Kebedu. Data yang terkumpul dapat diklarifikasikan menurut kriteria pembahasan yang berhubungan dengan bentuk peristilahan, arti dan makna.

Bentuk Peristilahan Prosesi Pengobatan Tradisional Suku Dayak Benawan

Berdasarkan penelitian yang telah dilakukan, maka dibawah ini dipaparkan inventarisasi data kemudian analisisnya terkait peristilahan Pengobatan Tradisional Suku Dayak Benawan Kecamatan Batang Tarang Kabupaten Sanggau. Peristilahan tersebut dikaji dari segi bentuk kata atau frasa, analisis bentuk kata klausa dan frasa peristilahan tersebut disajikan dalam tabel berikut ini.

Tabel 1. Inventarisasi Peristilahan Pengobatan Tradisional

No	Peristilahan	Fonetik	Bentuk		Arti Leksikal	Arti Kultural
			Kata	Frasa		
1	<i>duent bujang semalam</i>	[du↔nt bujaŋ s↔malam]		✓	✓	✓
2	<i>Benas</i>	[b↔nas]	✓		✓	✓
3	<i>Siek</i>	[sɪ↔ʔ]	✓		✓	✓
4	<i>Sangk</i>	[saŋʔ]	✓		✓	✓
5	<i>Arak</i>	[aΦaʔ]	✓		✓	✓
6	<i>Gula paser</i>	[gula paseΦ]		✓	✓	✓
7	<i>bawang mirah</i>	[bawaŋ miΦah]	✓		✓	✓
8	<i>Apoh</i>	[apoh]	✓		✓	✓
9	<i>duent bakek</i>	[du↔nt bakeʔ]		✓	✓	✓
10	<i>duent gambar</i>	[du↔nt gambaΦ]		✓	✓	✓
11	<i>Uway</i>	[uway]			✓	✓
12	<i>Serei</i>	[s↔Φei]	✓		✓	✓

13	<i>Imungk</i>	[imYŋʔ]	✓	✓	✓
14	<i>duent penawar cukak</i>	[du↔nt p↔nawaΦ cukaʔ]		✓	✓
15	<i>minyak goreng</i>	[mi/aʔ guΦeŋ]		✓	✓
16	<i>Paku</i>	[paku]	✓	✓	✓
17	<i>Pingant</i>	[piŋant]	✓	✓	✓
18	<i>duent perapas</i>	[du↔nt p↔Φapas]		✓	✓
19	<i>duent kedingin</i>	[du↔nt k↔diŋIn]		✓	✓
20	<i>Duent duri benaul</i>	[du↔nt duΦi b↔naYI]		✓	✓
21	<i>uduk ladon</i>	[udYʔ ladon]		✓	✓
22	<i>pint putih</i>	[pInt putIh]		✓	✓
23	<i>pukuk kasak</i>	[pukYʔ kasaʔ]		✓	✓
24	<i>bunga kamek</i>	[buŋa kameʔ]		✓	✓
25	<i>tekek cacing</i>	[tekeʔ cacIŋ]		✓	✓
26	<i>patah turangk</i>	[patah tuΦaŋʔ]		✓	✓
27	<i>Tekurak</i>	[t↔kuΦaʔ]	✓	✓	✓
28	<i>penawar seribu</i>	[p↔nawaΦ s↔Φibu]		✓	✓
39	<i>batuk bedayak</i>	[batYʔ b↔dayaʔ]		✓	✓
30	<i>anamp putung</i>	[anamp putYŋ]		✓	✓
31	<i>anamp abak</i>	[anamp abaʔ]		✓	✓
32	<i>anamp jipek</i>	[anamp jip↔ʔ]		✓	✓
33	<i>anamp betek</i>	[anamp b↔t↔ʔ]		✓	✓
34	<i>Engkelent</i>	[↔ŋk↔l↔nt]	✓	✓	✓
35	<i>Keminsol</i>	[k↔mInsol]	✓	✓	✓
36	<i>kerumut</i>	[k↔ΦumYt]	✓	✓	✓
37	<i>Kejaringk</i>	[k↔jaΦIŋʔ]	✓	✓	✓
38	<i>tu'ent</i>	[tY'↔nt]	✓	✓	✓
39	<i>bisa nyipek</i>	[bisa nip↔ʔ]		✓	✓
40	<i>patek ikant</i>	[pateʔ ikant]		✓	✓
41	<i>laba mangkak</i>	[laba maŋkaʔ]		✓	✓
42	<i>Rotop</i>	[Φotop]	✓	✓	✓

Tabel 2. Daftar Peristilahan Bentuk Media Pengobatan Tradisional Suku Dayak Benawan Berdasarkan Bahan Tumbuhan

No	Peristilahan Media	Tulisa Fonetik	Arti
1	<i>duent bujang semalam</i>	[du↔nt bujaŋ s↔malam]	Daun bujang semalam
2	<i>Benas</i>	[b↔nas]	Beras
3	<i>sangk</i>	[saŋʔ]	Sahang
4	<i>bawang mirah</i>	[bawaŋ miΦah]	Bawang merah
5	<i>duent bakek</i>	[du↔nt bakeʔ]	Daun sirih
6	<i>duent gambir</i>	[du↔nt gambɛΦ]	Daun gambir

7	<i>Uway</i>	[uway]	Buah pinang
8	<i>Serei</i>	[s↔Φei]	Serai
9	<i>Imungk</i>	[imYŋʔ]	Rebung
10	<i>duent penawar cukak</i>	[du↔nt p↔nawaΦ cukaʔ]	Daun penawar cukak
11	<i>duent perapas</i>	[du↔nt p↔Φapas]	Daun kadaka
12	<i>duent kedingin</i>	[du↔nt k↔diŋIn]	Daun cocor bebek
13	<i>duent duri benaul</i>	[du↔nt duΦi b↔naYl]	Daun duri elang
14	<i>uduk ladon</i>	[udYʔ ladon]	Rumput ladon
15	<i>pukuk kasak</i>	[pukYʔ kasaʔ]	Pukuk kasak
16	<i>bungak kamek</i>	[buŋa kameʔ]	Bunga kembang sepatu

Tabel 3. Daftar Peristilahan Bentuk Media Pengobatan Tradisional Suku Dayak Benawan Berdasarkan Bahan Olahan

No	Peristilahan	Tulisan Fonetik	Arti
1	<i>Siek</i>	[sl↔ʔ]	Garam
2	<i>Arak</i>	[aΦaʔ]	Air arak
3	<i>Gula paser</i>	[gula paseΦ]	Gula pasir
4	<i>Apoh</i>	[apoh]	Kapur sirih
5	<i>Minyak goreng</i>	[mi/aʔ guΦeŋ]	Minyak goreng
6	<i>Paku</i>	[paku]	Paku
7	<i>Pingant</i>	[piŋant]	Piring
8	<i>Pint putih</i>	[pInt putlh]	Air putih
9	<i>Tekek cacing</i>	[tekeʔ cacIn]	Taik cacing

Tabel 4. Daftar Peristilahan Nama Pengobatan Tradisional Suku Dayak Benawan

No	Peristilahan pengobatan	Tulisan Fonetik	Arti
1	<i>patah turangk</i>	[patah tuΦaŋʔ]	Patah tulang
2	<i>Tekurak</i>	[t↔kuΦaʔ]	Sakit pada limpa
3	<i>penawar seribu</i>	[p↔nawaΦ s↔Φibu]	Penawar seribu
4	<i>batu bedayak</i>	[batYʔ b↔dayaʔ]	Batuk berdarah
5	<i>anamp putung</i>	[anamp putYŋ]	Sakit perut
6	<i>anamp abak</i>	[anamp abaʔ]	Sakit kepala
7	<i>anamp jipek</i>	[anamp jip↔ʔ]	Sakit gigi
8	<i>anamp bêtek</i>	[anamp b↔t↔ʔ]	Sakit mata
9	<i>Engkelent</i>	[↔ŋk↔l↔nt]	Ketulangan
10	<i>Keminsol</i>	[k↔mInsol]	Bisul
11	<i>K erumut</i>	[k↔ΦumYt]	Kerumut
12	<i>Kejaringk</i>	[k↔jaΦInʔ]	Kejengkolan
13	<i>tu'ent</i>	[tY'↔nt]	Luka-luka
14	<i>bisa nyipek</i>	[bisa nɪp↔ʔ]	Bisa ular
15	<i>patek ikan</i>	[pateʔ ikant]	patil ikan
16	<i>laba mangkak</i>	[laba maŋkaʔ]	Hewan yang menyengat
17	<i>Rotop</i>	[Φotop]	Luka bakar

Bentuk Peristilahan Pengobatan Berupa Kata

Berdasarkan data hasil penelitian, terdapat beberapa peristilahan yang tergolong ke dalam bentuk klausa, hasil analisisnya dapat dilihat di bawah ini.

Benas [b↔nas] “beras”

Istilah *benas* [b↔nas] merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Berdasarkan distribusinya, istilah *benas* digolongkan sebagai morfem bebas, karena istilah *benas* ini bisa berdiri sendiri sebagai kata tanpa dibantu oleh morfem lain dan tanpa morfem lain. Kata *benas* ini memiliki arti tersendiri berdasarkan referennya. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, bentuk ini tergolong ke dalam bentuk monomorfemis atau kata tunggal, karena terdiri dari satu morfem.

Siek [sieʔ] “garam”

Istilah *siek* [sieʔ] merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Berdasarkan distribusinya, istilah *siek* digolongkan sebagai morfem bebas, karena istilah *siek* ini bisa berdiri sendiri sebagai kata tanpa dibantu oleh morfem lain dan tanpa morfem lain. Kata *siek* ini memiliki arti tersendiri berdasarkan referennya. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, bentuk ini tergolong ke dalam bentuk monomorfemis atau kata tunggal, karena terdiri dari satu morfem.

Sangk [sanʔ] “sahang”

Istilah *sangk* [sanʔ] merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Berdasarkan distribusinya, istilah *sangk* digolongkan sebagai morfem bebas, karena istilah *sangk* ini bisa berdiri sendiri sebagai kata tanpa dibantu oleh morfem lain dan tanpa morfem lain. Kata *sangk* ini memiliki arti tersendiri berdasarkan referennya. Ditinjau dari satuan gramatikalnya, bentuk ini tergolong ke dalam bentuk monomorfemis atau kata tunggal, karena terdiri dari satu morfem.

Arak [aʔaʔ] “arak”

Istilah *arak* [aʔaʔ] merupakan bentuk dasar dari sebuah kata. Berdasarkan distribusinya, istilah *arak* digolongkan sebagai morfem bebas, karena istilah *arak* ini bisa berdiri sendiri sebagai kata tanpa dibantu oleh morfem lain dan tanpa morfem lain. Kata *arak* ini memiliki arti tersendiri berdasarkan referennya. Ditinjau dari satuan

gramatikalnya, bentuk ini tergolong ke dalam bentuk monomorfemis atau kata tunggal, karena terdiri dari satu morfem.

Bentuk Peristilahan Pengobatan Berupa Frasa

Berdasarkan data hasil penelitian, terdapat beberapa peristilahan yang tergolong ke dalam bentuk frasa, hasil analisisnya dapat dilihat di bawah ini.

Duent bujang semalam [du↔nt bujan s↔malam] “daun bujang semalam”

Duent bujang semalam [du↔nt bujan s↔malam] merupakan sebuah bentuk frasa yang digunakan untuk penyakit yang dialami. *duent bujang semalam* ini tergolong ke dalam frasa, secara utuh frasa ini dapat menjadi pelengkap dalam sebuah kalimat. Jika dipisah kedua frasa tersebut tidak dapat mengisi fungsi pelengkap dalam kalimat. Kata *duent* berkategori nomina dan menjadi inti dalam frasa, sedangkan *bujang semalam* juga termasuk ke dalam kategori nomina yang berfungsi sebagai atribut. Penggabungan dua kata tersebut bisa menduduki fungsi pelengkap dalam kalimat dan menjadi sebuah frasa nominal.

Gula paser [gula paseʔ] “gula pasir”

Gula paser [gula paseʔ] merupakan sebuah bentuk frasa yang digunakan untuk penyakit yang dialami. *gula paser* ini tergolong ke dalam frasa, secara utuh frasa ini dapat menjadi pelengkap dalam sebuah kalimat. Jika dipisah kedua frasa tersebut tidak dapat mengisi fungsi pelengkap dalam kalimat. Kata *gula* berkategori nomina dan menjadi inti dalam frasa, sedangkan *paser* juga termasuk ke dalam kategori nomina yang berfungsi sebagai atribut. Penggabungan dua kata tersebut bisa menduduki fungsi pelengkap dalam kalimat dan menjadi sebuah frasa nominal.

Bawang mirah [bawan miʔah] “bawang merah”

Bawang mirah [bawan miʔah] merupakan sebuah bentuk frasa yang digunakan untuk penyakit yang dialami. *bawang mirah* ini tergolong ke dalam frasa, secara utuh frasa ini dapat menjadi pelengkap dalam sebuah kalimat. Jika dipisah kedua frasa tersebut tidak dapat mengisi fungsi pelengkap dalam

kalimat. Kata *bawang* berkategori nomina dan menjadi inti dalam frasa, sedangkan *mirah* juga termasuk ke dalam kategori nomina yang berfungsi sebagai atribut. Penggabungan dua kata tersebut bisa menduduki fungsi pelengkap dalam kalimat dan menjadi sebuah frasa nominal.

Duent bakek [du↔nt bakeʔ] “daun sirih”

Duent bakek [du↔nt bakeʔ] merupakan sebuah bentuk frasa yang digunakan untuk penyakit yang dialami. *duent bakek* ini tergolong ke dalam frasa, secara utuh frasa ini dapat menjadi pelengkap dalam sebuah kalimat. Jika dipisah kedua frasa tersebut tidak dapat mengisi fungsi pelengkap dalam kalimat. Kata *duent* berkategori nomina dan menjadi inti dalam frasa, sedangkan *bakek* juga termasuk ke dalam kategori nomina yang berfungsi sebagai atribut. Penggabungan dua kata tersebut bisa menduduki fungsi pelengkap dalam kalimat dan menjadi sebuah frasa nominal.

Arti Leksikal Peristilahan Pengobatan Tradisional Suku Dayak Benawan

Arti leksikal adalah arti yang terkandung dalam kata-kata sebuah bahasa yang lebih kurang bersifat tetap, arti yang demikian digambarkan dalam Benawan ada dua yaitu kata dan frasa. Berdasarkan hasil penelitian terdapat 25 peristilahan media dan 17 peristilahan pengobatan.

Arti Leksikal Media Pengobatan Tradisional Suku Dayak Benawan

Duent bujang semalam [du↔nt bujan s↔malam] “daun bujang semalam”

Tanaman rumput liar yang tumbuh di pinggir sawah yang memiliki daun berwarna hijau ketika muda dan berwarna kuning ketika sudah tua.

Benas [b↔nas] “beras”

Hasil dari buah tanaman padi yang berwarna kuning jika matang memiliki bulir berwarna putih dan disebut beras.

Siek [s↔ʔ] “garam”

Hasil pengkristalan air laut yang memiliki rasa asin yang berwarna bening.

Sangk [sanʔ] “sahang”

Buah dari tanaman lada yang digunakan sebagai rempah memiliki rasa sensasi hangat ketika di konsumsi.

Arti Leksikal Nama Pengobatan Suku Dayak Benawan

Patah turangk [patah tuʔanʔ] “patah tulang”
Terjadinya gangguan pada bagian tulang yang mengalami keretakan.

Tekurak [t↔kuʔaʔ] “tekurak”

Penyakit yang menyerang limpa hingga menjadi bengkak.

Penawar seribu [p↔nawaʔ s↔ʔibu] “penawar seribu”

Pengobatan yang dipercaya bisa mengobati berbagai macam penyakit.

Batuk bedayak [batYʔ b↔dayaʔ] “batuk berdarah”

Batuk yang sampai mengeluarkan darah ketika batuk.

Arti Kultural Peristilahan Pengobatan Tradisional Suku Dayak Benawan

Arti kultural sebuah bahasa adalah arti yang secara mengungkapkan unsur-unsur budaya dan keperluan budaya secara khas aspek kebudayaannya. Bentuk kultural peristilahan pengobatan tradisional Suku Dayak Benawan ada dua yaitu kata dan frasa yang bentuk arti kulturalnya berupa media dan pengobatan.

Arti Kultural Peristilahan Media Pengobatan Suku Dayak Benawan

Duent bujang semalam [du↔nt bujan s↔malam] “daun bujang semalam”

Duent bujang semalam adalah tanaman yang tumbuh di pinggir sawah yang memiliki lendir ketika ditumbuk. *Duent bujang semalam* ini digunakan untuk mengobati patah tulang yang dicampurkan dengan berbagai media lainnya sehingga pada saat pengobatan yang di ambil dari tanaman *duent bujang semalam* adalah lendirnya yang di hasilkan oleh seluruh bagian tanaman ini sebagai perekat media lainnya dan dipercaya dapat menyembuhkan patah tulang. Lendir dari tanaman duent bujang semalam ini dipercaya sebagai perekat tulang yang patah tersebut sehingga menjadi tersambung kembali.

Benas [b↔nas] “beras”

Benas adalah buah dari tanaman padi yang berbentuk biji-bijian sering kita temukan di kehidupan sehari-hari. Tanaman ini biasa

digunakan untuk campuran obat untuk mengobati patah tulang. Penggunaan *benas* ini pada pengobatan patah tulang yaitu dengan cara menghaluskan terlebih dahulu bersamaan dengan semua media yang dicampur. Kegunaan *benas* dalam pengobatan ini sebagai perekat media lainnya dan juga di percaya warga bisa menyembuhkan patah tulang.

Siek [sɪeʔ] “garam”

Siek adalah jenis bumbu masak yang sering jumpai di dapur dan berbentuk bubuk berwarna putih sering kita temukan di kehidupan sehari-hari. *Siek* ini sering digunakan untuk mencampur bahan untuk pengobatan yang ditumbuk bersamaan dengan media pengobatan lainnya setelah semuanya tercampur menjadi satu langsung ditempelkan pada bagian yang patah tulang. Penggunaan *siek* dalam pengobatan tradisional adalah sebagai bahan campuran pelengkap pengobatan tradisional. *Siek* ini dipercaya sebagai perekat tulang untuk penyembuhan pada tulang.

Sangk [saŋʔ] “sahang”

Sang'k adalah rempah yang berbentuk biji-bijian dan menimbulkan rasa hangat di mulut ketika dimakan. Rempah ini sering digunakan dalam pencampuran media pengobatan. Penggunaan *sangk* pada pengobatan patah tulang agar memberikan rasa hangat sehingga dapat mengurangi pembengkakan pada bagian yang terkena patah tulang. dalam pengobatan *sangk* dipercaya masyarakat bisa memberikan rasa hangat pada bagian yang patah tersebut sehingga mengurangi pembengkakan disekitar bagian tubuh yang patah.

Arti Kultural Peristilahan Pengobatan Suku Dayak Benawan

Patah turang [patah tuʔaŋʔ] “patah tulang”

Patah turang adalah gangguan dikarenakan terputusnya jaringan tulang akibat tekanan yang kuat pada tulang, dalam kepercayaan suku Dayak Benawan untuk menyembuhkan patah tulang ini ada beberapa bahan ramuan yang sering dipakai dalam pengobatan seperti *duent bujang semalam*, *benas*, *siek*, *sangk*, *arak* semua bahan tersebut memiliki manfaatnya tersendiri pada pengobatan patah tulang. Cara pengobatan tradisional suku Dayak Benawan dalam pengobatan patah

tulang yaitu dengan cara menghaluskan semua bahan pengobatan seperti *duent bujang semalam*, *benas*, *siek*, *sangk*, dan tambah tumbukan bahan pengobatan dengan *arak* yang sudah di bacakan mantra oleh si dukun, setelah semua sudah bahan tercampur rata langsung tempelkan tumbukan obat tersebut pada bagian yang patah lalu ikat menggunakan kain sebagai perban dan lakukan cara tersebut dengan terus menerus sampai sembuh.

Tekurak [tɛ↔kuʔaʔ] “Sakit pada limpa”

Tekurak adalah penyakit yang menyerang limpa sehingga menjadi bengkak karena mengkonsumsi buah atau makan yang terlalu asam secara berlebihan sehingga terasa sakit dan bisa menyebabkan demam bagi penderita. Penyembuhan penyakit *tekurak* pada suku Dayak Benawan yaitu dengan menggunakan *apoh*. *Apoh* ini adalah kapur sirih penggunaan *apoh* ini pada pengobatan *tekurak* yaitu dengan cara membacakan mantra oleh si dukun pada *apoh* tersebut dan mengoleskan *apoh* pada bagian perut yang terasa sakit karena *tekurak* dan setelah dilakukan pengobatan *tekurak* tersebut akan berangsur tidak beak dan rasa sakitnya hilang.

Penawar seribu [pɛ↔nawaʔ sɛ↔ribu] “penawar seribu”

Penawar seribu adalah pengobatan yang bersifat magis yang cakupannya sangat banyak sehingga dapat digunakan untuk segala berbagai penyakit. Pengobatan *penawar seribu* ini digunakan ketika semua jenis pengobatan yang ada sudah tidak bisa digunakan dalam menyembuhkan penyakit dan masyarakat percaya bahwa penawar seribu adalah raja dari segala pengobatan. Bahan pengobatan penawar seribu adalah *minyak goreng*, *benas*, *paku*, *siek*, *pingant* dan cara pengobatan *penawar seribu* ini dengan meletakan semua bahan tersebut kedalam piring dan dibacakan mantra oleh si dukun.

Batuk bedayak [batYʔ bɛ↔dayaʔ] “batuk berdarah”

Batuk bedayak adalah penyakit yang dialami pada gangguan saluran pernafasan sehingga ketika batuk mengeluarkan darah. Pengobatan *batuk bedayak* pada suku Dayak Benawan yaitu menggunakan bahan *duent*

penawar cukak, cara pengobatan *batuk bedayak* dengan menggunakan *duent penawar cukak* yaitu dengan menumbuk daun dan meminum air perasan *duent penawar cukak* karena dengan meminum air perasan daun tersebut dapat memberikan rasa dingin pada tengorokan ketika diminum.

Rencana Implementasi Pembelajaran

Rencana implementasi pembelajaran yang dimaksud dalam penelitian ini adalah perencanaan yang akan dilakukan oleh seorang guru sebelum melakukan proses berlansungnya pembelajaran. Hal tersebut sesuai dengan yang dikemukakan (dalam Majid, 2013:16) bahwa perencanaan berarti menyusun langkah-langkah penyelesaian suatu masalah atau pelaksanaan suatu pekerjaan yang terarah pada pencapaian tujuan tertentu. Dalam hal ini perencanaan mencakup rangkaian kegiatan untuk menentukan tujuan umum dan tujuan khusus suatu lembaga penyelenggara pendidikan, berdasarkan dukungan informasi yang lengkap.

SIMPULAN DAN SARAN

Simpulan

Berdasarkan hasil analisis data dari penelitian yang telah dilakukan, maka dapat disimpulkan bahwa dalam pengobatan tradisional suku Dayak Benawan: (1) terdapat 25 peristilahan media dan 17 peristilahan

pengobatan. (2) Berdasarkan analisis data arti leksikal ditemukan 42 data peristilahan. (3) Berdasarkan analisis data arti kultural ditemukan 42 data peristilahan. (4) Peristilahan dalam pengobatan tradisional suku Dayak Benawan dapat diimplementasikan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di kelas VIII semester 1, sesuai dengan kompetensi dasar 4.6 silabus Bahasa Indonesia kelas VIII Kurikulum 2013.

Saran

Penelitian lebih lanjut diharapkan peristilahan dalam pengobatan tradisional Suku Dayak Benawan dapat dikembangkan menjadi suatu media yang dapat digunakan

dalam pembelajaran di sekolah dan masyarakat. Selain itu, peneliti berharap agar hasil penelitian ini dapat diterima dengan baik sebagai referensi penelitian sejenis, dan semoga dapat menjadi satu diantara inventarisasi budaya yang berakar dari tradisi Pengobatan Tradisional Suku Dayak Benawan.

DAFTAR RUJUKAN

- Majid, A. (2013). *Perencanaan Pembelajaran Mengembangkan Standar Kompetensi Guru*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Moleong, L.J. (2007). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya Persada.
- Pratiwi, F.B. (2017). *Peristilahan Betunang Dalam Masyarakat Kayaan Mendalam Putusibau*. Skripsi. FKIP Universitas Tanjungpura.
- Sedyawati, E. (2012). *Budaya Indonesia*. Raja Grafindo: Jakarta.
- Simon, P. (2017). *Peristilahan dalam Beumo (Berladang Padi) pada Masyarakat Dayak Ketungau Sesat: Kajian Semantik*. Skripsi. FKIP. Universitas Tanjungpura.